

Pertumbuhan Seni Rupa pada Masa Lampau di Indonesia

Oleh DR. I Wayan Redig
(F.S. Universitas Udayana)

1. Pendahuluan

Seni dipandang dari sudut berkesenian, oleh Koentjaraningrat (1979:398) dibedakan menjadi dua bagian besar :

1. Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata.
2. Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.

Cabang-cabang seni seperti : seni patung, seni relief (termasuk seni ukir), seni lukis, seni gambar dan seni rias, oleh Koentjaraningrat digolongkan ke dalam seni rupa. Sedangkan cabang-cabang seni seperti : seni vokal, seni instrumental dan seni sastra, digolongkan ke dalam seni suara.

Pengertian seni rupa dalam tulisan ini, mengacu pada konsep yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat. Berbicara masalah pertumbuhannya di Indonesia, penulis menggunakan pendekatan periodisasi (memilah-milah sesuai dengan zamannya) dengan mengangkat bidang-bidang tertentu dari cabang-cabang seni rupa yang telah disebutkan di atas.

Untuk mudahnya pertumbuhan seni rupa pada masa lampau ini, dipilah-pilah menjadi : Seni Rupa Prasejarah, Seni Rupa Zaman Hindu dan Seni Rupa

Pasca Hindu.

2. Seni Rupa Prasejarah

Seni rupa prasejarah di Indonesia khususnya seni lukis, biasanya terdapat pada dinding-dinding batu karang atau dinding-dinding gua. Daerah penemuannya antara lain Sulawesi Selatan, Kepulauan Maluku, Irian dan Timor Timur.

Lukisan dinding gua di Sulawesi Selatan, untuk pertama kalinya ditemukan oleh C.H.M. Heeren Palm, pada tahun 1950 (Soejono, 1976 : 142). Lukisan yang ditemukan adalah sejumlah cap tangan dengan latar belakang cat merah, seekor babi rusa yang sedang melompat dengan sebatang panah menancap mengenai jantungnya. Mengenai lukisan cap-cap tangan ini diduga dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangannya di permukaan dinding, kemudian ditaburi dengan cat merah.

Di kepulauan Maluku, lukisan-lukisan dinding karang dan gua ditemukan di Seram oleh J. Roder pada tahun 1937 (Soejono, 1976 : 143-144), di antaranya juga berupa cap-cap tangan, selain berupa kadal dan manusia, yang semuanya berwarna merah. Selain itu ditemukan juga lukisan-lukisan berwarna putih yaitu

berupa burung dan perahu. Lukisan-lukisan lainnya, terutama di kepulauan Kei, selain cap-cap tangan terdapat kedok manusia lambang matahari, manusia dengan membawa perisai, orang berjongkok dengan tungkai kaki terbuka dan tangannya diangkat, orang-orang menari atau berkelahi, orang-orang dalam perahu, burung-burung dan gambar-gambar geometris. Lukisan-lukisan semacam ini ditemukan juga di Irian Jaya dan di Timor Timur. Suatu hal yang menarik bahwa di antara cap-cap tangan tadi ada yang jumlah jari-jarinya tidak lengkap.

Apa makna lukisan-lukisan tersebut di atas, tidak dengan jelas dapat diketahui. Namun lukisan-lukisan yang berupa cap tangan diduga sebagai simbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh-roh jahat; dan cap tangan yang jari-jarinya tidak lengkap diduga sebagai tanda adat berkabung.

Hasil penelitian mengenai lukisan-lukisan yang terdapat di Irian, menunjukkan bahwa lukisan itu menggambarkan kehidupan sosial ekonomis dan alam kepercayaan masyarakat pada masa itu.

Lukisan babi rusa yang ditemukan di Sulawesi yang digambarkan dengan sebatang panah menancap di jantungnya, diduga suatu gambaran tentang cara hidup manusia pada waktu itu yaitu berburu; dan berkenaan dengan panah yang menempel mengenai jantungnya diduga suatu pengharapan bahwa untuk dapat membunuh binatang buruan harus dikenai jantungnya.

Seni rupa lainnya yang data-datanya masih dapat ditemukan adalah arca atau patung. Ditinjau dari bentuknya, arca-arca prasejarah dapat dibedakan

menjadi dua; arca menhir dan arca megalitik. Arca menhir adalah bentuk menhir yang pada bagian atasnya dipahat menjadi muka, sementara itu bagian badan dan kaki dibiarkan seperti bentuk batu aslinya; sedangkan arca megalitik dipahat dengan kontur tubuh lebih nyata sehingga tampak bagian-bagian pinggang atau bagian-bagian tubuh lainnya.

Arca-arca menhir didapatkan antara lain di Nias, di Gunung Kidul, Bondowongso, di Lembah Bada (Sulawesi Tengah); arca-arca megalitik : di Jawa Barat (Bogor, Bandung, Cianjur), di Jawa Tengah (Pekalongan, Tegal), di Sumatera (Bengkulu, Lampung, Palembang), di Bali : Kubutambahan (Desa Depaa) dan Keramas. (Sukendar, 1985; Sutaba, 1982; Purusa, 1982).

Secara umum arca-arca prasejarah ini digambarkan secara tidak proposional, hanya menonjolkan salah satu bagian tubuh dan sering sekali bagian tubuh yang dianggap kurang penting (tidak memiliki kekuatan magis) diabaikan.

Arca menhir maupun arca megalitik merupakan personifikasi dari arwah yang meninggal di samping mempunyai fungsi khusus untuk menolak bahaya. Arca menhir, khususnya yang terdapat di Nias, pada perkembangan pertama dimaksudkan untuk melambungkan kepala negeri atau kepala adat (Sukendar, 1985:97). Rupanya, setelah kepala negeri tersebut meninggal, arca yang pada mulanya sebagai lambang dirinya ini masih tetap dikenang dan dipergunakan sebagai sarana untuk meminta perlindungan dan bantuan agar diberi pertolongan. Tradisi semacam inilah yang disebut tradisi pemujaan roh leluhur.

3. Seni Rupa Masa Hindu

Prasejarah Indonesia berakhir sekitar abad IV atau V masehi, yaitu pada saat munculnya berita-berita tertulis mengenai Indonesia. Berita tertulis ini, berupa prasasti, ditemukan di Kutai dan Jawa Barat, menunjukkan awal perkembangan peradaban Hindu-India di Indonesia.

Pengaruh Hindu tidak melenyapkan begitu saja tradisi-tradisi Indonesia yang ada sebelumnya. Dalam bidang-bidang tertentu seni rupa prasejarah, dalam bentuknya yang asli masih survival, terutama di daerah-daerah yang terpencil atau jauh dari pusat-pusat peradaban Hindu. Hal ini sesuai dengan apa yang ditemukan oleh Krom (Rumbi Mulia, 1977:17-18) bahwa ia menemukan penduduk purba di pedalaman yang membuat arca batu yang hampir tidak berwujud dan berbentuk tidak lengkap, kepala arca tidak seimbang dengan badan, mata merupakan bunderan saja, hidung pesek dan mulut hanya berupa garis. Oleh Krom, dikatakan arca ini untuk upacara agama.

Asumsi yang mengatakan bahwa seni rupa prasejarah masih survival sampai masa kemudian, dibuktikan dengan ditemukannya sebuah arca bertipe megalitik berangka tahun 1341 Masehi. Arca ini ditemukan berdekatan dengan bangunan berundak di lereng sebuah bukit di Cikapundung (Badung). (Rumbi Mulia, 1977).

Bukti lainnya, suku Dayak di Kalimantan masih memproduksi patung-patung sederhana (orang menyebut patung antik) yang dapat dipastikan sebagai warisan tradisi megalitik, karena di antara fungsinya ada yang berfungsi

untuk mengusir roh jahat atau di antara patung itu ada yang dianggap sebagai sangiang (penguasa alam ?) (Vredendregt, 1981).

Pertemuannya dengan India, kesenian Indonesia yang dasarnya simbolis berkembang lebih jauh ke arah aseteris. Lambat laun menjadilah kesenian Indonesia memasuki zaman yang disebut "Masa Klasik Kesenian Indonesia". Yang dimaksud Masa Klasik Kesenian Indonesia adalah suatu masa pada saat tumbuh suburnya kebudayaan Hindu-Indonesia, terutama di Jawa, Bali dan Sumatra.

Hasil karya seni pada masa klasik ini (yang pusatnya di Jawa Tengah, dan pengaruhnya terlihat di Sumatra dan Bali) lebih bersifat keagamaan, dalam arti ciptaan seninya dipersembahkan kepada dewa.

Sebagai hasil karya seni dari Masa Klasik, seni arca Indonesia, baik yang dua dimensi (berupa relief) maupun tiga dimensi, tidak dapat dibandingkan seni arca Yunani yang menampakkan keindahan badan jasmani dan kekuatan anatomi secara detail. Lain halnya dengan arca-arca Indonesia; ia memancarkan ekspresi dari dalam, ekspresi spiritual yang agung dalam suasana tenang. Dari segi aliran, seni arca Yunani realistik dan Indonesia idealistik.

Dalam berkarya, para seniman seni Indonesia Klasik berusaha menyatukan diri dengan alam kedewataan atau dengan mahluk-mahluk dewata. Karena itu, bentuk-bentuk badan manusia (yang diekspresikan lewat batu padas oleh para seniman) memperlihatkan disiplin mental dan fisik yang tinggi dan mengenyampingkan keduniawian; roman

muka arca menampakkan kebijakan, mata digambarkan melihat dunia dalam (bagaikan orang dalam keadaan samadhi). Kondisi ini, dasarnya muncul dari pengertian yoga (mendekatkan diri kepada Tuhan). Bila pendekatan diri kepada Tuhan telah tercapai maka tidak ada gunanya lagi bahwa badan dikuasai oleh ketegangan urat-urat yang digerakkan emosi.

Arca-arca Jawa Tengah, terutama yang terdapat dalam ruang suci candi, adalah simbolis kedewataan yang berfungsi sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan. Dilihat dari segi gaya dan bentuknya, lebih dekat dengan seni arca yang berasal dari zaman Gupta di India, yaitu gaya lemah lembut. Walaupun demikian, jiwa seninya masih tetap Indonesia.

Ketika pusat peradaban Hindu berada di Jawa Timur, arca-arca yang ada dalam ruang-suci candi, selain diperuntukkan kepada tokoh dewata juga kepada tokoh raja yang telah meninggal yang rohnya telah menyatu dengan dewata yang menjadi titisannya. Arca yang demikian ini disebut arca perwujudan raja.

Corak arca di Jawa Timur dapat dibedakan menjadi dua : demonis dan nondemonis. Arca-arca demonis mulai muncul di Jawa Timur sekitar abad XIII, ketika pemerintahan dipegang oleh Kertanegara. Penampilan arca demonis ini tampak garang, seram dan mengerikan; sedangkan yang nondemonis tampak santai, tenang dan menyejukkan.

Munculnya corak arca yang demonis erat kaitannya dengan munculnya kepercayaan yang menekankan pemujaan terhadap sakti. Yang dimaksud sakti di sini adalah aspek kreatif dari para dewa.

Para penyembah sakti disebut sakta dengan buku pegangannya disebut Tantra (yang dapat diartikan 'agama'). Karena menggunakan kitab Tantra, aliran ini disebut Tantrayana. Para penganut Tantrayana percaya bahwa para dewa memiliki dua aspek : pasif dan kreatif. Aspek kreatif inilah yang disembah sebagai sakti yang disimbolkan dengan arca-arca menyeramkan.

Airiran Tantrayana ini berpengaruh ke dalam sekta-sekta lainnya, tidak terkecuali sekta Saiwa. Pengaruhnya ke dalam sekta Saiwa memunculkan arca-arca yang berkarakter demonis disebut Siwa Bhairawa. Salah satu contoh arca Bhairawa ditemukan di salah satu komplek percandian Singosari dan sekarang tersimpan di Museum Leiden (Kempers, 1959:Gb.236).

Arca-arca Jawa Timur, baik yang berkarakter demonis maupun nondemonis, terutama yang berasal dari abad XII dan XIII (masa Kediri Singosari), dari segi penggarapannya masih menampilkan kesan gaya Jawa Tengah, dalam arti penampilan arca tidak kaku, walaupun nilai spiritualnya agak terdesak oleh kelebihan dalam penonjolan kemewahan ornamen.

Berakhirnya masa Kediri-Singosari, muncul perkembangan baru dalam bidang seni arca. Perkembangan baru yang dimaksud adalah suatu perkembangan yang mengarah pada perwujudan sosok manusia dengan sikap berdiri frontal dan kaku sehingga berkesan magis. Arca-arca semacam ini berasal dari masa Majapahit; sebagai contoh dapat diketengahkan arca perwujudan Kertarajasa dan Tribuanatunggadewi yang masing-masing beras

al dari Candi Sumberjati dan Candi Rimbi (Kempers, 1959: plate 247 dan 248).

Perkembangan selanjutnya, peranan seni klasik menjadi makin tipis pada masa akhir kerajaan Majapahit; kemudian muncul karya-karya seni yang lebih menonjolkan tradisi asli Indonesia (tradisi megalitik). Gaya pengarcaan Majapahit masih membekas tetapi sudah mengarah pada bentuk-bentuk primitif yang kaku, lugas dan naif. Gaya arca yang demikian dapat dilihat misalnya pada arca-arca abad XV dari Candi Ceta dan Suku, di lereng gunung Lawu Jawa Tengah. Arca dari candi tersebut, tidak lagi memperlihatkan kualitas bentuk dan ekpresi arca klasik masa Hindu, tetapi arca itu tampil dengan gaya primitif yang mengingatkan kembali pada arca-arca megalitik. Kemewahan ornamentik telah ditinggalkan untuk kembali pada bentuk yang polos dan sederhana yang dapat memancarkan daya magis. Jelasnya, dalam perkembangan terakhir zaman Hindu, citra seni pahat megalitik telah menggeser nilai-nilai estetis seni klasik zaman Hindu. Dalam pergeseran nilai estetis seperti ini, Bali termasuk perkecualian. Di Bali, seni rupa yang bernuansa Hindu masih terus hidup sampai sekarang berdampingan dengan tradisi-tradisi lainnya. Anasir-anasir seni dari tradisi lain diadopsi, diolah untuk memperkaya nuansa-nuansa yang telah ada.

4. Seni Rupa Pasca Hindu

Sebagai terlihat di atas, tradisi-tradisi prasejarah dalam bidang tertentu tetap survival melampaui berbagai zaman yang telah berlalu. Bahkan seperti telah

disebutkan : dalam perkembangan terakhir zaman Hindu, citra seni pahat megalitik telah menggeser nilai-nilai estetis seni klasik zaman Hindu. Akan tetapi, dengan berkembangnya agama Islam, muncul cabang baru yang bercorak Islam dalam bidang tertentu seni rupa Indonesia.

Dalam agama Islam ada larangan (menurut hadits) untuk melukiskan mahluk hidup, lebih-lebih manusia. (Soekmono, 1973:86). Karena itu seni patung yang berwujud manusia tidak mendapat tempat pada seni rupa Islam. Yang nyata pada masa ini bahwa kepandaian menciptakan seni menjadi terbatas kepada seni kaligrafi dan seni ukir hias. Perlu diberi catatan bahwa pahatan-pahatan yang berupa antropomorfik yang sangat disamakan sering juga muncul merupakan rangkaian kaligrafi. Objek-objek yang dipahatkan, mengambil pola-pola dari masa sebelumnya seperti daun-daunan dan bunga-bunga (teratai). Ada kalanya juga, antropomorfik yang dipahat memperlihatkan dewa Hindu yang disamakan, seperti ukiran kayu dari Cirebon (Soekmono, 1973:Gb.20). Ukiran dari Cirebon ini berbentuk mahluk bersurban, berbelai menyerupai Ganesa (dewa Hindu), jari-jari kakinya seperti jari-jari kaki unggas, berdiri di atas binatang yang menyerupai singa, di atasnya berterbangan burung-burung yang juga dibentuk dari jalinan kaligrafi.

Lukisan antropomorfik lainnya, khususnya pada seni lukis kontemporer di Cirebon, menampilkan lukisan wayang dari para tokoh kedewataan seperti Batara Guru, Batara Narada, Batara Gana dan tokoh-tokoh lain seperti Arjuna, Rahwana, prahasta, Semar, togog dan

kresna. (Ambary, 1998:258).

Di bidang seni arsitektur juga, terutama seni arsitektur masjid, pada masa awal perkembangannya, menampilkan anasir-anasir seni sebelumnya. Mengenai atap masjid misalnya, kubah sebagai atap masjid, yang boleh dikata menjadi ciri dari seni bangunan Islam, tampil menjadi atap bertumpang, yaitu atap yang bersusun, semakin ke atas semakin kecil, dengan jumlah tumpangannya ganjil, biasanya tiga tumpang seperti masjid Demak dan masjid makam Sendangduwur (Tuban) (Soekmono, 1973:Gb.7 dan 14), dan ada kalanya juga lima tumpang seperti pada masjid Banten (Soekmono, 1973:Gb.8).

Seni menurut pandangan Islam, sesuai dengan yang dikemukakan oleh al-Faruqi (Ambary, 1998:253), adalah menghayati sepuhan Allah, baik yang terdapat pada alam maupun pada kreasi manusia. Siapa pun bila berada dan terkungkung pada karya-karya seni Islam yang kolosal, indah dan estetik, akan terketuk hatinya untuk bertabir atau bertasbih memuji keagungan-Nya, sehingga membawa manusia pada suasana mistis, transenden dan magis, yang akhirnya menuju suatu sudut pandang bahwa Allah berada pada pusat dan inti nilai-nilai estetik.

5. Penutup

Seni rupa Indonesia mengalami proses pertumbuhan yang cukup lama; benihnya tumbuh pada masa prasejarah, menjadi besar di masa kemudian, yaitu ketika mendapat pengaruh tradisi lain dari masa Hindu dan Pasca Hindu. Dan sekarang, saat dunia makin menggelobal,

seni rupa Indonesia masih tetap menunjukkan keunggulannya, bahkan banyak di antaranya menampilkan bentuk baru yang bersifat lokal genius", hidup berdampingan dengan seni rupa dari tradisi lain.

Daftar Pustaka

Ambary, Hassan Muarif.

1998 *Menemukan peradaban Arkeologi dan Islam di Indonesia*. Oleh Jajat Burhanuddin (editor). Jakarta : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Kempers, A.J. Bernert

1959 *Ancient Indonesian Art*. Harvard University Press Combridge, Massachusetts.

Koentjaraningrat.

1979 *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Aksara Baru.

Magetsari, Noerhadi.

1986 *Local Genius Dalam Kehidupan Beragama*, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* oleh Ayatrohaedi. Jakarta : Pustakajaya

Purusa Mahawiranata

1982 *Arca Primitif di Situs Kramas, Bali*. *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Halaman 119 - 130. Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi Nasional, Dep. P & K.

Rumbi Mulia.

1977 *Beberapa Catatan Tentang Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia*. *Majalah Ilmu-Ilmu Sastra Indonesia*, Jilid VII, No.2, 1977. Halaman 15-

34. Jakarta : Bhratara.

Soebadio, Haryati.

1986 Kepribadian Budaya Bangsa, dalam *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)* oleh Ayatrohaedi. Halaman 18 - 25. Jakarta : Pustakajaya.

Soekmono, R.

1973 *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia. Jilid III*. Jakarta : Penerbit Yayasan Kanisus.

Sukendar, Haris.

1985 Peranan Menhir Dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia. Pertemuan Ilmiah Arkeologi III. Jakarta : Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Dep. P & K.

Sutaba, I Made.

1982 Dua Buah Arca Primitif Dari Desa Depaa, Kubutambahan (Sebuah Pengumuman). *Pertemuan Ilmiah Arke-*

ologi II. Halaman 103 - 118. Jakarta : Pusat penelitian Arkeologi Nasional, Dep. P & K.

Soejono, R.P (editor)

1976 *Zaman Prasejarah di Indonesia. Sejarah Nasional Indonesia I* Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Vredenburg, Jacob.

1981 Hampatong, *The Material Culture of the Dayak of Kalimantan*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.

* Istilah lokal genius ini diambil dari Soebadio (1986) dan Magetsari (1986), yang dalam makalah ini diartikan : 'muncul bentuk seni yang bersifat lokal tapi khas akibat dari kemampuan budaya setempat (baca : senimannya) dalam menyeleksi, mempelajari, menyerap, mengolah pengaruh budaya asing.